

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun, sebuah fase kehidupan yang menjadi jembatan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Pada tahap ini, seseorang mengalami berbagai perubahan besar, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Remaja umumnya berada dalam proses pencarian jati diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta cenderung mencoba hal-hal baru yang mereka lihat atau pelajari dari lingkungan sekitar. Masa ini juga dikenal sebagai periode yang rawan terhadap perilaku negatif maupun kekerasan. Salah satu bentuk kekerasan yang kerap dialami oleh remaja adalah bullying, yang sering kali dipicu oleh kecenderungan perilaku agresif yang muncul pada usia tersebut. (Agisyaputri et al., 2023).

Bullying dikalangan remaja dapat diibaratkan sebagai sebuah siklus negatif yang sulit dihentikan. Jumlah kasus bullying terus bertambah, baik dari segi frekuensi maupun tingkat keparahan, sehingga mencerminkan kekhawatiran serius terhadap permasalahan ini (Febriansyah & Yuningsih, 2024). Berdasarkan laporan dari Programme for International Student Assessment (PISA, 2023), sekitar 20% pelajar di negara-negara anggota OECD mengaku menjadi korban bullying setidaknya beberapa kali setiap bulan di lingkungan sekolah. Bahkan, di sejumlah negara, insiden bullying yang terjadi secara rutin tercatat lebih tinggi. Misalnya, di negara seperti Brunei Darussalam, Jamaika, Yordania, Maroko, Otoritas Palestina, Filipina, Qatar, dan Uni Emirat Arab, lebih dari 15% siswa mengalami bullying dengan frekuensi yang tinggi.

Selanjutnya, pada tahun 2021, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan adanya 1138 kasus kekerasan fisik dan psikis yang melibatkan anak remaja di Indonesia. Di tingkat regional, data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Tengah terdapat 204 kasus

kekerasan fisik dan 327 kasus kekerasan psikis yang melibatkan anak-anak berusia 0 hingga 18 tahun, dengan total sebanyak 531 kasus yang terjadi di lingkungan pendidikan. Sementara itu, di Kabupaten Tegal, BPS mencatat sebanyak 44 kasus kekerasan yang menimpa anak-anak usia remaja.

Bullying sering kali dialami oleh remaja, tidak terbatas pada lingkungan sekolah umum, tetapi juga terjadi di pondok pesantren yang merupakan institusi pendidikan berbasis agama (Fadilah et al., 2023). Fenomena bullying di lingkungan pesantren merupakan realitas yang sulit disangkal. Meskipun cukup sering terjadi, berbagai kasus bullying di pesantren jarang mendapat perhatian publik. Bentuk-bentuk bullying seperti kekerasan fisik, ejekan verbal, hingga tekanan psikologis kerap muncul dalam interaksi antar santri, baik di antara mereka yang seangkatan maupun antara senior dan junior. Situasi ini tidak hanya menimbulkan beban mental bagi para santri yang menjadi korban, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran mendalam bagi para orang tua (Alwi, 2021).

Salah satu faktor utama terjadinya bullying di pesantren adalah sistem senioritas, dimana santri yang telah lebih lama tinggal sering kali merasa memiliki kuasa atas yang lebih muda. Dalam dinamika ini, korban bullying tidak jarang berubah menjadi pelaku seiring waktu, meskipun mereka sendiri masih berada dalam posisi yang rentan dan terus mengalami perlakuan serupa (Alwi, 2021). Tingginya angka kasus bullying di kalangan remaja saat ini membawa dampak buruk yang berpotensi menghambat proses tumbuh kembang mereka secara optimal. (Wahani et al., 2022).

Korban bullying sering kali menunjukkan gejala masalah psikologis, seperti depresi dan gangguan kecemasan, bahkan setelah bullying berakhir. Selain itu, mereka dapat mengalami masalah fisik, seperti memar atau luka akibat kekerasan fisik, serta kecemasan yang memicu stres tubuh (Christofora, 2023). Bullying juga dapat menimbulkan dampak buruk terhadap motivasi belajar. Siswa remaja yang berperan menjadi korban bullying biasanya mengalami penurunan dalam motivasi belajar (Candrawati & Setyawan, 2023).

Motivasi belajar merupakan elemen yang sangat penting dalam diri remaja, karena motivasi berfungsi sebagai proses yang memberikan dorongan, tujuan, dan ketekunan dalam perilaku (Syahputra & Purba, 2023). Rendahnya motivasi belajar dalam proses pendidikan dapat membawa konsekuensi yang merugikan bagi individu. Gejala ini dapat terlihat dari berbagai perilaku, seperti menurunnya semangat untuk belajar, kecenderungan untuk menghindari lingkungan belajar dengan cara bolos atau menyendiri, mudah merasa jenuh, sering mengantuk, bersikap pasif, hingga menjauh dari interaksi sosial (Anjani et al., 2024).

Penelitian di SMP PGRI 1 Cianjur, 15% siswa remaja memiliki motivasi belajar yang rendah, yang ditunjukkan oleh kurangnya ketekunan dalam belajar, rendahnya minat untuk memahami materi, serta kecenderungan untuk tidak menyelesaikan tugas tepat waktu (Nuraisah et al., 2022). Kemudian di SMP Negeri 22 Sinjai, 18% siswa remaja memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian siswa yang kurang memiliki dorongan untuk belajar, yang berpotensi berdampak pada rendahnya prestasi akademik serta kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran (Asri et al., 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gunawan & Kusnita, (2023) dengan judul “Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Tingkat Pendidikan Dalam Motivasi Belajar Anak” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi tentang bullying di SDN 1 Wongaya Gede berdampak positif dalam mengurangi tindakan bullying dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Kemudian oleh Astri et al., (2023) dengan judul “Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SDN 149 Tokinjong” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bullying memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di SDN 149 Tokinjong. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi merupakan strategi yang efektif dalam mengurangi perilaku bullying serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, juga menunjukkan bahwa bullying memiliki dampak negatif terhadap motivasi belajar peserta didik. Namun, kajian

mengenai hubungan bullying dengan motivasi belajar dalam konteks remaja di berbagai rentang usia belum banyak diteliti secara mendalam.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara terhadap 19 santri remaja di Pondok Pesantren Al Ihsan Al Islamiyah pada 14 Desember 2024 dan 9 Februari 2025 mengakui adanya bullying, baik secara verbal maupun fisik, dengan bentuk yang paling dominan adalah bullying verbal. Sebanyak 19 santri mengaku pernah menyaksikan bullying pada saat pembelajaran di kelas secara verbal, seperti ejekan terkait bodoh, dasar lemot, suaramu jelek, panggilan dengan nama yang tidak pantas. Penyebabnya karena adalah santri nakal yang dipaksa oleh orang tua untuk dipondokan, kurangnya dukungan keluarga, serta pengaruh lingkungan pergaulan, yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah pelaku bullying dan berisiko menambah jumlah korban bullying. Ketika ditanya mengenai motivasi belajar, beberapa santri mengungkapkan bahwa ada beberapa individu yang tidak semangat dalam pembelajaran dan cenderung pasif yang penyebabnya karena adanya ejekan, yang berdampak pada menurunnya partisipasi mereka dalam kegiatan belajar serta hilangnya semangat untuk belajar. Sehingga dari data yang didapat ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan bullying dengan motivasi belajar pada remaja di pondok pesantren Al Ihsan Al Islamiyah?

1.2. Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan bullying dengan motivasi belajar pada remaja di Pondok Pesantren Al Ihsan Al Islamiyah.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi karakteristik pada remaja di Pondok Pesantren Al Ihsan Al Islamiyah.

1.2.2.2 Mengidentifikasi bullying pada remaja di Pondok Pesantren Al Ihsan Al Islamiyah.

1.2.2.3 Mengidentifikasi motivasi belajar pada remaja di Pondok Pesantren Al Ihsan Al Islamiyah.

1.2.2.4 Menganalisis hubungan bullying dengan motivasi belajar pada remaja di Pondok Pesantren Al Ihsan Al Islamiyah.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak Pondok Pesantren Al Ihsan Al Islamiyah mengenai gambaran bullying dan motivasi belajar pada remaja, serta mengetahui jenis bullying yang paling dominan dialami remaja dan mengetahui indikator motivasi belajar yang dominan pada remaja di lingkungan pondok pesantren.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kesehatan mengenai hubungan bullying dengan motivasi belajar, khususnya pada kesehatan jiwa.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait bullying dan motivasi belajar pada remaja.